

Bahasa Sebagai Media dalam Adaptasi Sosial Masyarakat Pendatang di Dusun Talangih Kecamatan Waru Pamekasan

Hesty Kusumawati & Misnawi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

hestykusumawati@iainmadura.ac.id, misnawi@iainmadura.ac.id

Abstract

This research is carried out to find out how language process has become social adaptation medium for immigrants at Dusun Talangih, Waru district of Pamekasan. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The techniques of data collection used in this study are observation, interview, and documentation. The purpose of this research is to know the process of social adaptation of the immigrant people in Dusun Talangih Waru district of Pamekasan. The results of this study show that immigrant communities have different experiences in their process of adaptation. Some of them said that the process is easy but some others say the contrary. The immigrant communities also have to learn the Madurese language to survive wherever they live in Madura. Then, there are several stages of adaptation they have to fulfil, namely: honeymoon, culture shock, recovery, and adjustment.

Keywords: language, medium, social adaptation, immigrant community, Talangih Waru

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses bahasa menjadi media adaptasi sosial masyarakat pendatang di Dusun Talangih Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian yaitu masyarakat pendatang di Dusun Talangih Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses adaptasi sosial masyarakat pendatang di Dusun Talangih Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pendatang memiliki pengalaman yang berbeda pada proses adaptasi. Masyarakat pendatang masing-masing mengatakan ada yang mudah dan ada yang sulit untuk beradaptasi. Masyarakat pendatang juga harus belajar bahasa Madura untuk bertahan di tempat yang mereka tinggali. Pada proses adaptasi mengalami beberapa tahapan yaitu tahapan honeymoon, tahapan culture shock, tahapan recovery, dan tahapan adjustment.

Kata Kunci: bahasa, media, adaptasi sosial, masyarakat pendatang, Talangih Waru

Pendahuluan

Kehidupan sehari-hari manusia pasti akan berinteraksi dengan manusia yang lain. Interaksi manusia salah satunya yaitu melakukan komunikasi, di mana komunikasi itu terjadi melalui bahasa. Bahasa adalah salah satu sistem bunyi dimana disepakati dalam menggunakan dan dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah salah satu alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat interaksi atau alat berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Smarapa memberikan dua pengertian bahasa: *Pertama*, menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. *Kedua*, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Gorys Keraf menyebutkan bahwa bahasa adalah alat berkomunikasi manusia dimana berbentuk simbol bunyi yang akan dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹ Pada saat sekelompok manusia yang ingin berbicara atau berkomunikasi dengan manusia lainnya, maka mereka harus menggunakan suatu bahasa yang biasa digunakan dalam menyampaikan informasi. Buchler juga mengelompokkan bahasa manusia terdapat tiga fungsi yaitu yang pertama *Kungabe (ausdruk)* yaitu tindakan komunikatif yang diwujudkan dalam bentuk verbal; kedua *Appel* adalah permintaan yang ditujukan kepada orang lain; dan yang terakhir *Darstellung* adalah penggambaran pokok masalah yang dikomunikasikan. Bahasa bukan hanya tentang penggunaan bunyi sebagai lambang, tetapi juga melibatkan sejumlah karakteristik dan sifat yang memberikan kedalaman kompleksitas pada sistem komunikasi manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan identitas, norma, dan interaksi sosial dalam suatu komunitas. Pada dasarnya, karakteristik bahasa mencakup sejumlah sifat yang membentuknya sebagai sistem komunikasi.²

Menurut Thomas M Scheidel seseorang dapat berkomunikasi guna menyatakan dan memperkenalkan identitas diri. Melalui komunikasi seseorang dapat menunjukkan siapa dirinya kepada orang lain, seseorang dapat menambah kontak sosial dengan orang sekitar. hakikatnya, manusia ialah makhluk sosial yang bersandar pada manusia lainnya, hubungan sosial akan berjalan dengan lancar melalui komunikasi. Komunikasi juga dapat berpengaruh untuk merasa, berpikir, dari perilaku yang diinginkan oleh komunikator, dalam berkomunikasi Seseorang juga dapat mengendalikan lingkungan fisik dan psikologisnya. Menurut Gordon I Zimmerman komunikasi mempunyai beberapa tujuan yang dapat dikategorikan sebagai berikut, yaitu seseorang berkomunikasi untuk menyelesaikan segala sesuatu yang penting bagi kebutuhan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran seseorang akan lingkungannya dalam menikmati hidup. Seseorang berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Rudolph F Venderber menyebutkan bahwa komunikasi juga dikelompokkan beberapa fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial memiliki tujuan untuk kesenangan, dalam menjalin kehidupan rukun dengan orang lain, dan bisa membangun sebuah hubungan yang baik dan tentram. Sedangkan fungsi pengambilan keputusan ini yaitu untuk memutuskan ingin melakukan atau tidak melakukan sesuatu tertentu (emosional dan pertimbangan).³

Pada satu sisi, bahasa merupakan sistem independen dengan fungsi yang juga independen. Independen sistem dan fungsi bahasa tidak berarti bahwa bahasa luput dari pengaruh sistem sosial. Sebagai bagian dari kehidupan sosial dan yang mengakomodasi kehidupan sosial, bahasa tidak terlepas dari pengaruh sosial.⁴

Seperti yang kita ketahui bersama Indonesia menjadi salah satu negara yang multilingual dimana negara indonesia ini memiliki ratusan bahasa yang digunakan oleh rakyat indonesia, bahasa daerah tertentu akan menghasilkan beberapa variasi bahasa Indonesia selain stratifikasi sosial. Penduduk Indonesia yang berbahasa Indonesia saat ini diperkirakan telah mencapai 17%. Penutur sejati bahasa Indonesia pada umumnya adalah

¹ Surastina, dkk. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Interdisipliner. (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management), 2021

² Sutarini, dkk. Bahasa Indonesia SD Panduan Praktis untuk Mahasiswa PGSD (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management,) 2024

³ Teddy Dyatmika. Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta:Zahir Publishing) 2021.

⁴ Porat Antonius. Bahasa: Rumah Kita Bersama (Menghindari Language Disadvantage Mencegah Kerusakan Otak Berbahasa). (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2021

generasi muda yang berasal dari keluarga kawin campur dan/atau dilahirkan dan dibesarkan di kota besar.⁵

Dalam kehidupan, manusia menginginkan diterima dan diakui masyarakatnya. Proses pembentukan eksistensi melibatkan integrasi dan adaptasi dengan menggunakan bahasa sebagai perantara, melalui bahasa, individu dapat memahami adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Secara sosial, bahasa memiliki peran penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.⁶

Untuk mencapai kelangsungan hidup yang baik maka individu harus mencapai keseimbangan diri dalam arti keseimbangan antara kebutuhan diri dan lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian individu. Kualitas karakter seseorang sangat bergantung pada kondisi lingkungan dia hidup dan tumbuh, serta faktor genetik yang diperoleh saat ia lahir.

Runyon dan Haber menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses perkembangan terus menerus sepanjang hidup seseorang. Situasi hidup selalu berubah. Individu akan mengubah tujuan hidupnya seiring dengan perubahan lingkungan. Konsep proses berdasarkan penyesuaian, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Adaptasi adalah suatu cara penyesuaian yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Menurut W.A. Gerungan (1996) menyebutkan bahwa “Penyesuaian diri adalah mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)”. Soemarwoto menyatakan bahwa makhluk hidup dalam batas tertentu mempunyai kelenturan. Dengan kelenturan ini memberikan peluang kepada makhluk tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ini disebut dengan adaptasi. Manusia adalah jenis makhluk hidup yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, terbukti mereka dapat ditemukan dalam berbagai habitat di muka bumi.⁷

Menurut Piaget dalam Hanum, dalam proses menyesuaikan diri akan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, tahap akomodasi, ini susunan dalam menyesuaikan diri individu guna untuk merubah implus-implus yang berada dalam diri manusia itu sendiri. *Kedua*, Tahap asimilasi, tahap ini adalah salah satu proses penyesuaian interaksi ekstrim antara beberapa kepentingan individu dengan kondisi-kondisi lingkungannya sehingga adapat menimbulkan hal yang benar-benar baru dari proses awal. *Ketiga*, Tahap integrasi dlm tahapan ini adalah rancangan mengupayakan sistemik dari seorang individu untuk mengorganisasikan hasil-hasil integrasi mutualistis antara kepentingan-kepentingan tersebut ke dalam suatu konteks kepribadian yang selaras dengan lingkungan luarnya.⁸

Menyesuaikan diri dapat dikategorikan bukan masalah yang gampang akan tetapi penyesuaian diri ini masalah yang cukup kompleks karena menyangkut seluruh aspek kepribadian individu. Proses adaptasi merupakan proses interaktif yang berkembang melalui komunikasi individu pendatang yang dalam hal ini adalah dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Komunikasi interkultural terjadi apabila sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya yang lain. sedangkan adaptasi yang baik adalah kolaborasi dari usaha pendatang dan penerima lingkungan setempat. Beradaptasi dengan budaya baru adalah suatu proses pembelajaran. Dibutuhkan kesadaran akan resiprositas dan kesetaraan agar terjadi komunikasi yang baik

⁵ Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa (Langkah Awal Memahami Linguistik)*. (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama) 2007

⁶ Sutarini, dkk. *Bahasa Indonesia SD (Panduan Praktis untuk Mahasiswa PGSD)*. (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management) 2014

⁷ Edi Susilo, Dkk. *Adaptasi Manusia, Ketahanan Pangan dan Jaminan Sosial Sumber Daya*. (Malang:UB Press) 2017.

⁸ Dwiana Pujasih. *Menerjang Badai, Meraih Mimpi (Sebuah Perjuangan Anak Papua dalam Menempuh Pendidikan di Jawa)*, (Jawa barat:CV. Adanu Abimata)

dalam interaksi beda budaya.⁹ Seperti halnya masyarakat pendatang di Dusun Talangih Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, mereka berasal dari luar kota yang sebelumnya tidak tau dan tidak mengerti bahasa Madura. pada awalnya mereka menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan. Akan tetapi, tidak semua masyarakat di Waru bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bahasa Sebagai Media dalam Adaptasi Sosial Masyarakat Pendatang di Dusun Talangih Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.”

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Erickson mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain.¹⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian ini memiliki latar daerah yang bervariasi. Satu orang berasal dari Bandung, satu orang berasal dari Subang, dan satu orang berasal dari Lumajang.

Hasil dan Pembahasan

Dusun Talangih merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Tagangser laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Masyarakat di dusun talangih mayoritas masyarakat setempat yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Selain masyarakat lokal, juga terdapat masyarakat pendatang dari kota lain. Hadirnya masyarakat pendatang disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya yaitu masyarakat lokal yang pergi merantau dan menikah di tempat perantauan yang kemudian membawa keluarganya kembali ke kampung halaman. Terdapat juga masyarakat yang datang dari kota lain untuk bekerja di Dusun Talangih Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yaitu berdagang atau berjualan. Pendatang dari kota lain di antaranya berasal dari daerah Bandung, Subang, dan Lumajang. Para masyarakat pendatang tersebut tentunya harus beradaptasi untuk menyesuaikan diri sehingga mereka bisa bertahan di tempat yang mereka tinggali. Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan memiliki pengalaman yang berbeda. Menurut masyarakat pendatang ada yang mengatakan lebih mudah dan ada yang sulit dalam proses beradaptasi baik dari penggunaan bahasa, budaya dan norma yang ada. Untuk berkomunikasi dengan baik tentunya masyarakat pendatang memiliki keinginan untuk mengetahui bahasa lokal agar terjalin komunikasi yang lancar dan tidak ada kesalahpahaman saat berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan menyebutkan bahwa dia kesulitan saat pertama kali datang dikarenakan informan tidak bisa berbahasa Madura dan Masyarakat lokal yang dia temui tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Untuk melakukan komunikasi dengan baik antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yaitu harus sama-sama mengerti dengan apa yang dimaksud dan apa yang mereka inginkan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia.

⁹ Sari Narulita. *Perilaku Adaptif Lintas Budaya Dai (Menelusuri Peran Persepsi, Motif, dan Kompetensi Melalui Sikap Moderat)*. (Jawa Tengah : PT Nasya Expanding Management)2024

¹⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jawa Barat: CV Jejak) 2014

No	Dalam Bahasa Madura	Kalimat yang diucapkan	Dalam penggunaan Bahasa Indonesia Yang Tepat
1.	“Ngakan-ngakan se nyaman, mik taoh ka rassana	“Makan-Makan yang enak, biar tau rasa”.	“Makanlah yang enak, supaya tau rasa makanannya”.
2.	“Éntarra ke bheruh kadhibi’ en”.	“Mau ke waru bersama Kadibit”	“Mau ke waru sendirian”.
3.	“Èngko' le-mellèya, been matoro'a apa??”	“Aku mau beli-beli, kamu mau maturut apa?”	“Aku mau beli-beli, kamu mau nitip apa?”
4.	“marè la é rukyah ghi' bhuru”	“Marehlah di ruqoyyah kik puruh”	“Sudah diruqyah barusan”
5.	“Mun éntarra ke pasar èngko' matoro'a jhuko'”	“Kalau mau pergi ke pasar aku mau maturut jhukut”	“Kalau mau ke pasar aku mau nitip ikan”

Berdasarkan hasil data observasi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal tepatnya masyarakat dusun talangih masih mencampur bahasa madura dengan bahasa Indonesia sehingga masyarakat pendatang kesulitan untuk memahami apa yang dimaksud oleh masyarakat lokal. Proses adaptasi masyarakat pendatang terjadi dari beberapa tahap sesuai dengan pendapat Oberg. Menurut Oberg adaptasi menjadi empat tahapan, di antaranya sebagai berikut.

1. *Honeymoon*, tahapan ini ditandai dengan perasaan senang, antusias, terpesona, dan adanya hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Tahapan honeymoon dapat juga dikatakan sebagai pengalaman menjadi seorang pengunjung. Jika seseorang berada di suatu daerah dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka ia akan mendapatkan pengalaman menyenangkan yang ia jumpai di tempat baru. Sebaliknya apabila seseorang berada di wilayah baru dalam waktu yang lama maka akan ia mulai merasakan perasaan antusiasnya menurun karena mengalami masalah perbedaan budaya.
2. *Culture shock*, tahapan ini merupakan tahapan yang rumit di mana terdapat kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti sulit mengekspresikan perasaannya dengan bahasa lisan yang benar, kesulitan dalam pergaulan dengan masyarakat lokal, serta adanya nilai yang berbenturan atau tidak sesuai dengan kepercayaan dan kebiasaan yang dianut.
3. *Recovery*, tahapan *recovery* atau penyembuhan merupakan tahap pemecahan masalah yang dihadapi pada tahap culture shock. Pada tahapan ini, individu sudah membuka diri dengan lingkungan baru, sudah mulai menguasai bahasa serta budaya setempat. Individu juga akan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif dan mulai memperoleh pengetahuan mengenai budaya pada lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap masyarakat setempat.
4. *Adjusment*, tahapan ini adalah tahap di mana individu sudah menerima serta menikmati dengan sepenuhnya lingkungan dan kebudayaan baru meskipun masih terdapat kecemasan dan ketegangan. Sehingga tahapan ini terjadi proses integrasi dari hal-hal lama dan sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan setempat.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh hasil yang selaras dengan jawaban informan setelah dilakukan wawancara yaitu pada tahapan *honeymoon* masyarakat pendatang sangat antusias saat pertama kali datang ke dusun talangih, akan tetapi antusias tersebut menurun karena masyarakat pendatang tidak mengerti pada bahasa yang digunakan masyarakat lokal dan perbedaan budaya yang ada di dusun talangih. Kemudian pada tahapan *culture shock* masyarakat pendatang mengalami kesulitan karena mereka tidak mengerti pada bahasa yang digunakan masyarakat lokal sehingga masyarakat pendatang tidak mudah berinteraksi dengan masyarakat lokal.

¹¹ Rido Arifin Jamal, “Adaptasi Sosial Etnis Sunda di Nagari Koto Baru Kecamatan X Koto Kabupaten tanah Datar Sumatera Barat”, JOM FISIP, Vol. 10 (Desember 2023), 6.

Pada tahap ketiga yaitu tahap *recovery* di mana masyarakat pendatang sudah mulai mengerti akan bahasa masyarakat lokal. Mereka mulai membuka diri dan mulai belajar bahasa masyarakat lokal supaya dapat berinteraksi dengan baik. Tahap terakhir yaitu tahapan *adjustment* di mana masyarakat pendatang bisa menerima lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Masyarakat pendatang juga menerima perbedaan bahasa antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Proses adaptasi masyarakat pendatang berjalan dengan baik, komunikasi mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia meskipun masyarakat lokal masih mencampur adukkan dan masih terbata-bata menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat pendatang sudah dapat memahami apa yang disampaikan dan dimaksud oleh masyarakat lokal. Perbedaan bahasa tidak mejadi penghalang untuk mereka berkomunikasi meskipun dalam menggunakan Bahasa Indonesia masyarakat lokal masih kesulitan dan terbata-bata saat mengucapkannya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa dia tetap menggunakan bahasa Indonesia karena takut keliru dalam pengucapan bahasa lokal walaupun mereka mengerti pada bahasa lokal. Baginya bahasa sehari-hari tetap menggunakan bahasa aslinya bersama keluarganya. Akan tetapi, menggunakan bahasa Indonesia dengan orang lain di luar keluarganya. Mereka sangat menghargai dan menerima perbedaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing informan memiliki pengalaman dan tingkat kesulitan yang berbeda untuk memahami bahasa lokal masyarakat setempat. Ada yang mengatakan mudah dan ada yang mengatakan sulit untuk memahami bahasa masyarakat setempat. Pada proses adaptasi masyarakat pendatang mengalami beberapa tahapan yaitu tahapan honeymoon, di mana masyarakat pendatang sangat antusias saat pertama kali datang ke dusun Talangih Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Akan tetapi, rasa antusias tersebut menurun dikarenakan masyarakat pendatang tidak tau dan tidak mengerti bahasa masyarakat lokal. Kemudian pada tahapan kedua yaitu *culture shock*, masyarakat pendatang merasa kesulitan dan kebingungan karena bahasa, budaya dan norma yang ada berbeda dengan tempat asalnya. Namun pada tahap *recovery*, masyarakat pendatang mulai membuka diri dengan menerima lingkungan dan perbedaan bahasa yang ada di Dusun Talangih Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Pada tahap terakhir yaitu tahap *adjustment* masyarakat pendatang dapat menerima sepenuhnya lingkungan dan budaya yang ada di Dusun Talangih Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Mereka juga mulai menghilangkan kecemasan dan ketegangan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Antonius, P. (2021). *Bahasa: Rumah Kita Bersama (Menghindari Language Disadvantage Mencegah Kerusakan Otak Berbahasa)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Jamal, R. A. (2023). Adaptasi Sosial Etnis Sunda di Nagari Koto Baru Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *JOM FISIP*, 10(6).
- Kushartanti, dkk. (2007). *Pesona Bahasa (Langkah Awal Memahami Linguistik)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Narulita, S. (2024). *Perilaku Adaptif Lintas Budaya Dai: Menelusuri Peran Persepsi, Motif, dan Kompetensi Melalui Sikap Moderat*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Pujiasih, D. (2021). *Menerjang Badai, Meraih Mimpi: Sebuah Perjuangan Anak Papua dalam Menempuh Pendidikan di Jawa*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Surastina, dkk. (2021). *Prosiding Seminar Nasional: Linguistik Interdisipliner*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Susilo, E. dkk. (2017). *Adaptasi Manusia, Ketahanan Pangan dan Jaminan Sosial Sumber Daya*. Malang: UB Press
- Sutarini, dkk. (2024). *Bahasa Indonesia SD (Panduan Praktis untuk Mahasiswa PGSD)*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.